

ARTI NILAI DALAM SENI

Hamdan Akromullah

Dosen Prodi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Padangpanjang, Sumatera Barat
Hamdan_akramullah75@yahoo.co.id

Abstrak: Nilai merupakan suatu topik yang tidak habis-habisnya dan selalu relevan untuk diperbincangkan. Begitu juga halnya kaitan nilai dengan seni. Dilihat dalam perjalanan sejarah filsafat, sudah banyak sumbangan pemikiran para filsuf yang berkaitan dengan nilai, dan ini juga menandakan bahwa nilai adalah topik yang tidak pernah-pernah habisnya untuk diperbincangkan.

Adanya jurang pemisah antara subjek di satu sisi dengan objek di sisi yang lain merupakan titik awal bagi munculnya perdebatan yang berkaitan dengan nilai. Subjektivisme sebagai aliran yang mewakili subjek sebagai titik tolak dalam nilai, menegaskan bahwa nilai-nilai, seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam real objektif, melainkan merupakan perasaan-perasaan, sikap-sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan. Di lain pihak objektivisme, sebagai aliran yang mendukung objek sebagai titik tolak dalam nilai, menegaskan bahwa nilai-nilai, kebaikan, kebenaran, keindahan, ada dalam dunia nyata dan dapat ditemukan sebagai entitas-entitas, kualitas-kualitas, atau hubungan nyata dalam bentuk yang sama sebagaimana dapat ditemukan objek-objek, kualitas-kualitas, atau hubungan-hubungan. Selanjutnya pendukung teori objektivisme juga menegaskan bahwa nilai-nilai adalah objektif dalam arti bahwa nilai-nilai itu dapat didukung oleh argumentasi cermat dan rasional konsisten sebagai yang terbaik dalam situasi itu.

Kata kunci: Nilai, aksiologi, subjektivisme, dan objektivisme.

I. PENDAHULUAN

Membaca judul tulisan ini spontan menimbulkan tanda tanya, apakah membicarakan nilai dalam seni merupakan suatu persoalan yang masih relevan untuk

didiskusikan. Karena memang membicarakan persoalan nilai merupakan suatu persoalan yang relatif sudah lama menjadi topik pembicaraan dalam kajian filsafat.

Memasuki abad pertengahan pada periode perkembangan sejarah Filsafat Barat persoalan nilai mulai memasuki fase dimana agama memegang peranan penting dalam menentukan apakah nilai itu subjektif atau objektif. Selepas abad pertengahan, memasuki periode modern, agama mulai kehilangan wibawanya dalam mengawal pemikiran yang berkembang pada awal periode ini, terutama di tangan Humanisme dan Sekularisme, yang merupakan diantara gerakan yang memelopori lahirnya Renaisans.

Adalah Renaisans, yang merupakan suatu gerakan yang ingin mengembalikan kejayaan zaman Yunani Kuno, dimana manusia memegang peranan penting dalam menentukan produk pemikiran yang akan dihasilkan. Sehingga pada zaman Yunani Kuno ini, manusia dengan otonominya ingin terlepas dari autoritas agama, yang pada saat itu masih penuh dengan mitos-mitos. Dengan kekuatan rasio yang dimiliki manusia berusaha merobohkan semua mitos yang diyakini pada saat ini. Kondisi inilah agaknya yang sangat diidam-

idamkan manusia modern di awal pertumbuhannya, zaman Renaisans.

Kondisi yang demikian membawa manusia kembali kepada makhluk otonom, yang dengan kemampuan rasionya, manusia ingin berdiri di atas kemandiriannya, sehingga setiap persoalan pada dasarnya dapat diselesaikan oleh manusia, termasuk persoalan nilai. Nilai yang pada zaman pertengahan merupakan proses deduksi dari agama, mulai diinduksikan, sedemikian rupa sehingga pandangan relativitas terhadap nilai mulai hangat kembali dibicarakan dalam kajian filsafat. Yaitu apakah ada nilai objektif dalam nilai, ataukah nilai hanya merupakan persoalan subjektif pada masing-masing individu. Persoalan subjektivitas dan objektivitas nilai kedua-duanya masih membukakan diri untuk dijadikan wacana perdebatan dalam dunia akademis. Siapakah yang lebih atau paling dominan dalam menentukan bernilai atau tidak bernilainya sesuatu? Siapakah yang paling berhak mengatakan bahwa ini adalah indah sementara yang lain tidak? Siapakah

yang memegang kuasa untuk mengatakan ini baik dan itu buruk, subjekkah atau objekkah?

II. PEMBAHASAN

A. Perdebatan yang Tidak Berkesudahan

Dalam sejarah pemikiran filsafat persoalan nilai adalah persoalan yang relatif sudah lama dibicarakan. Berawal dari Plato dengan pemikiran idealismenya menyatakan bahwa ide adalah sesuatu yang ada secara objektif. Kemunculan ide-ide itu adanya dengan sendirinya tanpa tergantung kepada objek yang berada di luar dirinya sendiri, baik itu melalui proses pemikiran, interaksi subjek dengan objek melalui pencerapan inderawi. Ide itu adalah sesuatu yang tetap, dan tidak berubah. Berbeda dengan “ada” yang ada di dunia ini, yang selalu berubah-ubah (seperti pada Herakleitos) dan mengalami kebinasan.

Selain bahwa ada sesuatu yang berubah-ubah dalam “ada” yang ada di dunia ini, ada dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah-ubah (seperti pada

Parmenides). Menengahi dua kubu di atas, Plato mengatakan bahwa, tanpa bermaksud menegasi salah satu di antara kedua, “ada” yang serba berubah diperoleh melalui proses pengamatan, sementara yang tidak berubah dikenal melalui akal. Oleh karena itu bagi Plato “ada” yang tidak berubah yang kekal itu adalah ide. Bagi Plato ide bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pikiran saja, yang berifat subjektif. Ide juga bukan merupakan gagasan yang dibuat manusia, karena ide bersifat objektif, berdiri sendiri, lepas dari subjek yang berpikir dan tidak tergantung kepada pemikiran manusia. Sedemikian rupa pemikiran Plato tentang ide, sehingga Plato membagi Dunia (Dunia digunakan huruf kapital, untuk membuat jelas, bahwa istilah Dunia sedang digunakan dalam pengertian Plato) kepada dua macam: pertama Dunia jasmani, yaitu dunia yang serba berubah, dan serba plural, tidak sempurna, merupakan proses pengamatan inderawi, karena hanya terbuka bagi pengamatan inderawi. Kedua adalah Dunia ide, yang kekal, tidak

mengalami perubahan, tunggal, dan tidak mengalami perubahan, kenisbian. Dunia ide hanya terbuka bagi dunia rasional (Harun Hadiwijono, 1995: 39-41).

Hubungan antara kedua Dunia ini adalah, bahwa ide merupakan model (*paradeigma*) bagi berbagai benda konkret. Benda-benda konkret merupakan gambaran tidak sempurna yang menyerupai model tersebut. Kalau partisipasi (*methexis*) benda-benda konkret itu pada ide-ide semakin besar atau kalau mereka semakin meniru dan semakin menyerupai ide-ide, semakin indah dan semakin baiklah benda-benda itu. Dengan demikian maka menurut Plato, ide-ide adalah ukuran untuk segala-galanya (Simon Petrus L.Tjahjadi, 2008: 50-51). Hubungan antara dua Dunia inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Plato memusuhi seni. Karya seni merupakan penipuan ganda, sebab karya seni merupakan tiruan palsu dari hal-hal yang sebenarnya merupakan tiruan palsu juga. Seni sekaligus juga memeriahkan hal-hal yang fana (Dunia jasmani),

memperkuat kelekatan emosional manusia kepada kefanaan, dan karenanya menghalangi manusia mencapai realitas hidup yang abadi non-inderawi, sedemikian rupa sehingga seni dianggap sebagai ancaman bagi jiwa, dan doktrin Plato ini juga dijadikan alasan bagi mereka yang ingin mengontrol dan, bahkan, melarang seni.

Berbeda dengan pandangan gurunya, Plato, Aristoteles yang menjadi murid Plato kurang lebih selama 20 tahun, berusaha membuat antitesis terhadap pemikiran idealis Plato. Bagi Aristoteles, ide-ide, ala Plato, tidaklah sama sekali membantu manusia, baik untuk mengenali benda-benda maupun untuk memahami yang “ada”. Karena ide-ide, tidak terdapat dalam benda-benda (berpartisipasi menurut Plato), maka menurut Aristoteles hakikat suatu benda itu berada dalam benda itu sendiri, bukan pada ide, seperti pada Plato.

Aristoteles dengan ajaran *Hylemorfisme* mengatakan, bahwa setiap benda selalu merupakan pengejawantahan dari materi (*hyle*)

dan bentuk (*morphe*). Materi adalah prinsip yang sama sekali tidak ditentukan, sama sekali terbuka, materi adalah kemungkinan (*potentia*) belaka untuk menerima suatu bentuk. Sementara bentuk adalah prinsip yang menentukan atau memberikan aktualita pada materi. Bentuk membutuhkan materi agar dapat mewujudkan kemungkinannya menjadi realitas yang sesungguhnya (aktualitas). Berkat materi, suatu benda merupakan benda konkret, dan berkat bentuk, suatu benda konkret mempunyai kodrat tertentu, termasuk jenis tertentu. Maka menurut Aristoteles, segala yang “ada” berkembang dari suatu kemungkinan menjadi kenyataan. Perubahan-perubahan dari materi menjadi bentuk terjadi karena adanya penyebab. Aristoteles membedakan empat penyebab, pertama penyebab formal (*causa formalis*), yaitu bentuk yang menyusun bahan. Kedua penyebab final (*causa finalis*) tujuan yang menjadi arah seluruh kejadian. Ketiga penyebab efisien (*causa efficiens*), yaitu yang menjalankan

kejadian. Keempat adalah penyebab material (*causa materials*), yaitu bahan dari mana suatu benda dibuat (Simon Petrus L.Tjahjadi, 2008: 65-67).

Berangkat dari pemikiran metafisikanya, Aristoteles melihat seni pertama sebagai peniruan (*mimesis*) realita konkret. Dalam seni, khususnya drama, sama seperti realitas konkret, perlu diupayakan kesatuan yang jelas, utuh, dan runtut dari tindakan, waktu dan tempat. Kedua seni juga harus merupakan suatu proses pemurnian (*katharsis*), yaitu lewat seni, seni harus menjernihkan pikiran dan jiwa penonton. Dari cuplikan kehidupan biasa yang ditirukan dan ditampilkan dalam kesenian, dapat dihasilkan sesuatu yang luar biasa dalam jiwa para penikmat seni.

Perdebatan guru murid, Plato Aristoteles, berlanjut hingga zaman modern, seperti yang disinggung oleh Alfred N. Whitehead, bahwa sejarah filsafat zaman modern adalah catatan kaki dari filsafat Aristoteles. Perdebatan antara Rasionalisme dan Empirisme, yang

dilanjutkan oleh Kritisisme dan Positivisme, bahkan pada Idealisme, mulai dari Kant, dilanjutkan oleh Fichte, Schelling, dan Hegel, yang dikembangkan selanjutnya oleh Karl Marx. Bahkan sampai pada zaman kontemporer perdebatan dialektis di antara para pemikir tersebut tetap berlanjut, seperti pada kaum fenomenologi, pragmatis bahkan sampai postmodernisme.

B. Apa Nilai Itu?

Nilai yang dalam bahasa Inggrisnya *value* berasal dari bahasa Latin *valere* diartikan sebagai berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Sehingga nilai sering diartikan sebagai suatu kualitas hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan (Lorens Bagus, 2005: h. 713)

Cabang filsafat yang membicarakan persoalan nilai adalah aksiologi. Pembicaraan nilai dalam ranah filsafat merupakan tema yang relatif baru. Aksiologi (*axiology* [bahasa Inggris], berasal dari kata Yunani yaitu: *axios* [layak, pantas] dan *logos* [ilmu, studi

mengenai]), yang biasa diartikan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai (Lorens Bagus, 2005: h. 33). Dengan kata lain aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Aksiologi muncul sebagai cabang kajian pertama kali pada paroh kedua abad ke-19 (Riseiri Frondizi, 2001: h. 1), dan ini adalah relatif baru. Namun demikian perlu digaris bawahi, bahwa sebagai pembicaraan persoalan nilai sudah mulai didiskusikan semenjak zaman Yunani, seperti telah disinggung di atas. Dan Frondizi sendiri telah menyatakan dalam bukunya, bahwa persoalan nilai telah diilhami, mulai dari Plato yang telah membahas secara mendalam dalam karyanya, dan bahwa keindahan, kebaikan, dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir di sepanjang jaman (Riseiri Frondizi, 2001: h. 1).

Loren Bagus lebih lanjut mengatakan bahwa pertanyaan mengenai hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara, nilai sepenuhnya bersifat subjektif,

nilai merupakan suatu kenyataan, dan nilai bersifat objektif (Lorens Bagus, 2005: h. 35). Pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Ditinjau dari sudut ini, nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh individu sebagai pelaku. Teorinya biasanya disebut dengan teori subjektifitas nilai, suatu pandangan yang menyatakan bahwa nilai-nilai, seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam real objektif, melainkan merupakan perasaan-perasaan, sikap-sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan (Lorens Bagus, 2005: h. 718). Pengikut teori idealisme subjektif (positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika) yang menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subjektif manusia kepada objek yang dinilainya.

Kedua nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Agaknya sikap terhadap nilai ini

dapat dirujuk ke pemikiran Fenomenologi Husserl, sebagai pengembangan dari pemikiran idealisme. Dengan demikian maka yang ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Pandangan ini selanjutnya dikembangkan dalam teori objektifitas nilai, yang mengatakan bahwa nilai-nilai, kebaikan, kebenaran, keindahan, ada dalam dunia nyata dan dapat ditemukan sebagai entitas-entitas, kualitas-kualitas, atau hubungan nyata dalam bentuk yang sama sebagaimana dapat ditemukan objek-objek, kualitas-kualitas, atau hubungan-hubungan. Teori ini juga mengatakan bahwa nilai-nilai adalah objektif dalam arti bahwa nilai-nilai itu dapat didukung oleh argumentasi cermat dan rasional konsisten sebagai yang terbaik dalam situasi itu (Lorens Bagus, 2005: h. 717).

Uraian-uraian di atas memperlihatkan pengklasifikasian nilai ke dalam beberapa teori. Teori-teori tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa persoalan subjektivitas dan objektivitas nilai masih terbuka lebar untuk

didiskusikan lebih jauh, yaitu siapakah yang lebih atau paling dominan dalam menentukan bernilai atau tidak bernilainya sesuatu, siapakah yang paling berhak mengatakan bahwa ini adalah indah sementara yang lain tidak, siapakah yang memegang kuasa untuk mengatakan ini baik dan itu buruk, subjekkah atau objekkah.

Perkembangan sains ilmiah berkaitan dengan perosoalan di atas juga masih tetap menjadi pertanyaan besar. Diakibatkan revolusi perkembangan pemikiran yang dilatar belakangi oleh temuan-temuan baru dalam fisika modern pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teori ilmiah tidak lagi dapat dipahami sebagai suatu yang secara ontologi merujuk kepada kenyataan alam itu sendiri, tetapi lebih merupakan suatu model dan alat saja untuk menjelaskan gejala-gejala yang nampak pada manusia. Sedemikian rupa perkembangan yang terjadi sehingga hasil pengetahuan manusia dalam hal apapun tidak pernah melulu selalu objektif, tetapi selalu bersifat subjektif-objektif. Artinya sebjek

penahu secara aktif mengkonstruksikan objek sebagaimana diketahui (J. Sudarminta, 2008: h. 119).

Objektivitas yang biasanya dipahami sebagai sifat suatu pengetahuan, apabila dikaitkan dengan nilai yaitu penilaian, yang secara setia dan akurat merepresentasikan objek atau hal yang diselidiki (J. Sudarminta, 2008: h. 122). Sementara tolok ukur derajat objektivitas sebuah pengetahuan (nilai) dalam pengertian ini adalah derajat kesesuaian atau korespodensi antara teori yang dikemukakan dengan objek dalam dunia yang dirujuk oleh teori tersebut. Sebagai indikasinya adalah ada atau tidaknya kesesuaian antara keduanya adalah apakah kalau prediksi yang dibuat oleh teori tersebut dipraktikan dalam kenyataan empiris memang terjadi demikian atau tidak.

Lalu bagaimana dengan subjek? Bukankah seluruh kegiatan dalam pengetahuan dan penilaian adalah merupakan suatu keniscayaan adanya keterlibatan

personal sang subjek? Karena merupakan suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menetapkan suatu nilai atau penilaian terlibat di dalamnya kerja imajinasi kreatif akal budi manusia, sebagai subjek.

C. Nilai dalam Seni

1. Seni dan Sains Ilmiah

Apabila pertanyaan di atas dikaitkan dengan seni, berkenaan dengan nilai yang ada dalamnya, bagaimana posisi objek dan subjek. Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu didudukkan apa yang dimaksud dengan seni. Dalam tulisannya Herbert Read memulai uraiannya berkenaan dengan seni dengan terlebih dahulu melihat seni secara etimologinya, seni yang dalam bahasa Inggris *art* umumnya hanya dikaitkan dengan bagian seni yang diembel-embeli dengan kata plastic atau visual (Herbert Read, 1959: h. 1). Namun demikian Read menambahkan bahwa dalam implisit semua seniman

mempunyai kesamaan dalam tujuan. Dimensi keinginan untuk menyenangkan menempati posisi utama dalam tujuan para seniman berkesenian. Sedemikian rupa sehingga secara sederhana seni dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang sedemikian itu memuaskan kesadaran keindahan manusia dan rasa indah ini terpenuhi bila manusia bisa menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi manusia (Herbert Read, 1959: h. 2).

Ketika suatu karya seni bertujuan untuk berkeinginan mempersembahkan kesenangan kepada subjek sebagai audien, pada keadaan seperti ini, lagi-lagi dalam seni, dalam penilaian, kita bersentuhan dengan persoalan hubungan antara subjek-objek. Antara subjektivitas dan objektivitas. Jikalau demikian kembali lagi pertanyaan yang sama

mengemuka, yaitu apakah indah tidak indahnya suatu karya seni ditentukan oleh objek seni sebagai suatu produk seni atau subjek sebagai penikmat seni. Apakah sama standar yang digunakan dalam memecahkan persoalan ini dengan standar yang berlaku dalam dunia sains ilmiah. Jika demikian pertanyaannya, bukankah terlebih dahulu harus didudukan bagaimana hubungan antara sains dengan ilmu, apakah sains sama dengan ilmu atautkah dua hal yang berbeda.

Sekedar menjemput pengertian di atas, bahwa seni adalah apa saja yang dicipta dengan indah. Dalam hal ini seni didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan individu, dan rasa indah ini terpenuhi bila bisa menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi individu.

Sains ilmiah secara epistemologis sifatnya relasional. Dalam artian bahwa terbentuknya suatu sains karena adanya suatu relasi antara subjek dan objek. Layaknya suatu sains ilmiah, seni, berangkat dari definisi Read di atas, juga terbentuk dari adanya relasional antara subjek dan objek. Perbedaan yang mendasar di antara keduanya adalah, bahwa sains ilmiah pada dasarnya adalah usaha manusia untuk menangkap gejala-gejala alam ke dalam suatu susunan teori yang sistematis, sementara seni adalah usaha manusia untuk menangkap perasaan-perasaannya ke dalam seperangkat karya-karya seni. Jadi sains ilmiah memasukkan dunia lahir yang ada di luar manusia (gejala-gejala alam) ke dalam dunia batin di dalam dirinya (teori-teori ilmiah). Sedangkan seni mengeluarkan gejala-gejala dunia batin manusia (perasaan) ke dunia lahir (karya seni).

Secara epistemologi, seni dan sains ilmiah berlawanan, namun demikian keduanya mempunyai persamaan, persamaan dalam hal tujuan. Tujuan seni maupun sains ilmiah sama-sama berupa kepuasan batin, sekalipun yang satu bersifat emosional sementara yang lain bersifat intelektual.

2. Adakah Objektivitas dalam Nilai Seni?

Pembahasan tentang perumusan ulang pengertian objektivitas ilmiah, seperti dikatakan Sudarminta, sebenarnya telah mengungkapkan kemungkinan adanya objektivitas kebenaran ilmiah pada umumnya, baik menyangkut objektivitas yang menandai komunitas para ilmuwan. Kebenaran ilmiah memang bukan kebenaran yang bersifat mutlak, seratus persen pasti, dan tak pernah berubah. Kebenaran ilmiah selalu bersifat nisbi, memuat unsur ketidakpastian dan bersifat

temporer. Kebenaran ilmiah, lebih lanjut Sudarminta menambahkan, bahkan yang memiliki kadar objektivitas tinggi sekalipun, selalu hanya berarti dapat dijadikan pegangan untuk bertindak bertanggung jawab sementara belum ada bukti lain, atau penemuan lain yang menggugurkannya. Sedemikian rupa sehingga suatu teori sains ilmiah dipandang benar bila diakui oleh komunitas para ilmuwan dalam bidang yang bersangkutan sebagai memberikan penjelasan yang terbaik sampai saat itu atau belum ada alternatif penjelasan lain yang lebih baik (J. Sudarminta, 2008: h. 124-125).

Objektivitas merupakan suatu yang amat bernilai dan umumnya dicita-citakan berwujudannya, baik dalam ilmu-ilmu alam maupun dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk di sini seni. Objektivitas itu sendiri diidentifikasi sebagai suatu nilai yang berhubungan dengan salah satu atau ketiga

aspek proses, pertama, suatu sikap akal budi yang dianggap semestinya dimiliki seorang pelaku sains, yakni sikap jujur, terbuka terhadap kritik dan tidak membiarkan diri dibawa oleh emosi dan dibutakan oleh ideologi dalam seluruh aspek kegiatannya. Kedua, metode yang digunakan memuat langkah-langkah yang memungkinkan pengujian hipotesis dan teori secara intersubjektif dan dengan cara yang tidak bias atau penuh prasangka. Ketiga pengetahuan saintifik yang dihasilkan dari penggabungan keduanya (J. Sudarminta, 2008: h. 125).

Setelah melihat bagaimana objektivitas dalam sains ilmiah, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dengan nilai seni. Seni sering dilihat sebagai suatu hubungan yang sangat subjektif produk seni sebagai objek dan penikmat seni sebagai subjek. Karena dalam penilaian seni pertimbangan dan putusan subjek sebagai penikmat selalu

bersifat subjektif, karena sering berangkat dari pengalaman pribadi. Dalam mengamati, menikmati, bahkan menafsirkan, penikmat seni misalnya sadar atau tidak sadar selalu membawa perspektif pengalaman pribadi. Sementara perspektif pengalaman pribadi sebelumnya mempengaruhi kegiatannya. Namun demikian kendati warna personal dalam melaksanakan kegiatan akan terus menyertai, namun melalui pendidikan yang membentuk disiplin ilmiah, para penikmat seni dapat melatih diri untuk menghindarkan diri dari bias-bias subjektif dan sedapat mungkin menghindarkan diri dari kekeliruan manusiawi. Pengamatan yang terlatih memampukan individu untuk mendeteksi hal-hal yang secara objektif memang terdapat pada objek.

Lalu bagaimana dengan nilai-nilai lokal yang biasanya selalu mengiringi penilaian dalam seni. Standar penilaian dihasilkan oleh suatu kelompok

sosial tertentu dan terbatas keberlakuannya untuk kelompok sosial tertentu itu sendiri. Asumsi yang terkandung dalam argumen ini adalah bahwa penilaian itu selalu bersifat lokal dan ditentukan oleh hal-hal yang bersifat partikular dalam suatu kelompok sosial.

Objektivitas yang melulu dipahami sebagai kesesuaian dengan objek fisik yang dapat diamati secara publik oleh siapapun secara imparial maupun impersonal, akan mengakibatkan dikotomi antara subjek-objek, dualisme antara nilai yang bersifat subjektif dan fakta yang bersifat objektif. Namun demikian, realitas tidaklah harus selalu dipahami demikian, realitas hendaknya dipahami sebagai suatu proses dan peristiwa yang diungkap dan diungkapkan dalam bahasa manusia dengan berbagai sistem simbolnya (C.A. Van Peursen, 1990: h. 89). Dengan demikian suatu karya seni akan dipahami

sebagai suatu kisah panjang sejarah dan kebudayaan manusia yang penuh dengan nilai. objektivitas di sini dipahami sebagai reliabilitas (bersifat dapat diandalkan bila diterapkan) dari pada sebagai sesuatu yang dapat dibuktikan adanya secara publik melulu berdasarkan pengamatan empiris maupun konsistensi penalaran, sebagaimana biasa diandaikan oleh objektivitas dalam sains positivisme.

Sebagai penutup, di sini penulis mengutip apa yang disampaikan Hillary Putnam, pemisahan tegas antara fakta yang dianggap objektif dan nilai yang selalu dianggap subjektif muncul dari anggapan yang keliru bahwa “kebenaran” dan “pengetahuan” merupakan milik khusus sains, dan sains lah yang dapat menegaskan mana yang fakta mana yang bukan. Segala sesuatu yang bukan sains bukanlah pengetahuan dan tidak dapat ditegaskan benar salahnya. Anggapan ini keliru, karena